

ETIKA KORPORASI DI PT ASA DALAM RANGKA IMPLEMENTASI PRINSIP AKUNTABILITAS

Anita Nathania

Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: anita_nathania16@yahoo.com

Abstrak—Etika yang dianut oleh perusahaan yang dalam hal ini biasa disebut sebagai etika korporasi, saat ini sedang menjadi sorotan dari berbagai pihak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeteksi etika korporasi yang diterapkan dalam PT ASA dengan melihat dari beberapa filosofi etika yaitu etika relativisme, etika utilitarianisme, etika evolusionisme, etika pragmatisme, etika situasi, dan etika deontologi. Selanjutnya dilakukan pengecekan etika korporasi yang dipegang terhadap implementasinya dalam berhubungan dengan pelanggan, pemasok, karyawan, pemegang saham, pemerintah, masyarakat dan lingkungan. Jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur kepada direktur utama, kepala divisi penjualan, dan kepala divisi administrasi & keuangan. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa etika korporasi yang diterapkan oleh perusahaan adalah didasarkan pada etika deontologi. Etika deontologi dalam perusahaan terbentuk karena adanya pengaruh dari pemimpin di PT ASA. Sosok pemimpin membuat perusahaan ini berpegang pada prinsip kebenaran mutlak. Perusahaan mampu tetap berpegang pada prinsip dalam menghadapi segala situasi. Selain itu, perusahaan juga tidak hanya mengambil keuntungan atau manfaat saja.

Kata Kunci—Etika Korporasi, Filosofi Etika, Etika Deontologi

I. PENDAHULUAN

Kegiatan bisnis yang makin merebak baik di dalam maupun di luar negeri, telah menimbulkan sebuah tantangan, yaitu adanya tuntutan praktek bisnis yang baik, yang etis, dan menjadi tuntutan kehidupan bisnis di banyak negara di dunia. Etika korporasi yang merupakan bagian dari etika bisnis membuat perusahaan mampu untuk bertindak secara etis sehingga berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tidak akan dikecewakan atau dirugikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Demise (2005), menjelaskan bahwa perusahaan yang menolak untuk menerapkan tata kelola perusahaan dan penerapan program etika, dapat dikatakan bahwa perusahaan itu tidak transparan dan akan sulit mencapai kredibilitas, hal tersebut akan memunculkan sejumlah pelanggaran terhadap etika. Penerapan prinsip akuntabilitas berdasarkan pada etika korporasi, mendapat perhatian lebih yang tidak hanya di negara berkembang namun di negara-negara maju juga menjadi perhatian. Hal tersebut terjadi karena, pada kenyataannya masih ada korporasi yang belum sepenuhnya dijalankan dengan etis.

Pelanggaran etika yang pernah dilakukan oleh beberapa perusahaan diantaranya yaitu Heinz. Heinz merupakan perusahaan produsen makanan Amerika Serikat yang menarik 1500 produk makanan bayi hasil produksinya, karena terbukti mengandung timah yang melebihi standar maksimum Badan Pengawas Makanan di China, Heinz berjanji untuk memperketat kontrol atas jaringan pemasoknya. (www.bbc.co.uk, 2014). Selain itu, pelanggaran etika juga terjadi pada perusahaan Mercedes Benz. Mercedes Benz dinyatakan bersalah oleh berbagai media pemerintah China karena telah memanipulasi harga suku

cadang mobil di Provinsi Jiangsu. Penilaian ini dikeluarkan setelah dilakukan penyelidikan oleh aparat keamanan di provinsi tersebut. (www.bbc.co.uk, 2014).

Berdasarkan kasus diatas, dapat kita lihat bahwa dua korporasi tersebut telah melakukan pelanggaran etika korporasi yang terkait dengan kesehatan dan keselamatan konsumen dan keadilan harga bagi konsumen. Pada perusahaan Heinz, perusahaan hanya berjanji untuk memperketat kontrol atas jaringan pemasok, namun tidak terlihat adanya tindakan dari perusahaan dalam menghadapi konsumen yang sudah terlanjur mengonsumsi produk tersebut. Begitu pula pada perusahaan Mercedes Benz di China yang telah dengan sengaja memanipulasi harga untuk suku cadang kendaraan, dimana hal tersebut telah melanggar undang-undang anti-monopoli. Melihat banyak pelanggaran etika yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan-perusahaan keluarga di Indonesia untuk dapat menjalankan setiap bisnisnya tanpa melakukan pelanggaran terhadap etika korporasi.

Menurut Palmer (dalam Pradjonggo, 2010), mengatakan bahwa korporasi merupakan kerangka yang memungkinkan orang melakukan bisnis modern serta merupakan entitas hukum yang sesuai dan dapat mengadakan kontrak, memiliki kekayaan, dan menjadi pihak di pengadilan. Di Indonesia korporasi lebih dikenal dengan sebutan Perusahaan Perseroan Terbatas.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), salah satu prinsip dalam *good corporate governance* yang penting untuk diperhatikan oleh korporasi ialah prinsip akuntabilitas. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu, perusahaan harus dikelola secara benar, terstruktur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Dalam prinsip akuntabilitas, etika bisnis dalam korporasi menjadi salah satu faktor penting dalam menjalankan perusahaan. Etika Korporasi erat kaitannya dengan etika bisnis, karena setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan pasti melakukan suatu bisnis. Menurut Gavai (2010), etika bisnis mencoba untuk menyelidiki tujuan dasar sebuah bisnis dan tugas pokok bisnis terhadap masyarakat disekitarnya.

Etika sendiri menurut Sudarminta (2013), adalah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang terwujud dalam sikap dan perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Terdapat beberapa pandangan atau filosofi dalam etika diantaranya yaitu etika relativisme adalah etika yang melihat bahwa prinsip itu bersifat relatif. (Sudarminta, 2013). Etika utilitarianisme adalah paham atau aliran dalam filsafat moral yang menekankan prinsip manfaat atau kegunaan (*the principle of utility*) sebagai prinsip moral yang paling dasar. Prinsip kegunaan dimaksudkan sebagai tolak ukur pokok untuk menilai dan mengambil keputusan apakah suatu

tindakan itu secara moral dapat dibenarkan atau tidak. Faham ini menyatakan bahwa diantara semua tindakan yang diambil atau diantara semua peraturan yang dipegang, yang dapat dibenarkan secara moral adalah tindakan atau peraturan yang paling memajukan kepentingan banyak orang, paling menguntungkan, atau paling membawa kebahagiaan untuk kelompok mayoritas (Sudarminta, 2013). Etika evolusionisme merupakan suatu pemahaman mengenai baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan prinsip yang selalu berubah-ubah sehingga tidak ada prinsip yang bersifat mutlak. Perubahan tersebut akan mengakibatkan perubahan makna prinsip yang sebelumnya terbentuk (Bertens, 2000). Etika pragmatisme adalah suatu prinsip dimana suatu tindakan dikatakan baik jika mudah, cepat, dan memberikan hasil yang positif. Dengan kata lain, etika ini melihat bahwa segala sesuatu itu benar adalah apa yang bersifat praktis (Darmaputera, 2008). Etika situasi melihat bahwa setiap situasi itu unik dan tak terulang, selain itu etika ini juga menolak adanya norma moral umum karena kewajiban moral menuntut untuk selalu tergantung pada situasi yang nyata (Suseno, 2010). Etika deontologi adalah teori filsafat moral yang mengajarkan bahwa sebuah tindakan itu benar kalau tindakan tersebut selaras dengan prinsip kewajiban yang relevan untuknya (Sudarminta, 2013).

PT ASA yang terletak di kota Surabaya merupakan perusahaan keluarga yang bergerak dalam bidang perdagangan untuk bahan bangunan khususnya seng, paku, dan kawat. Berdiri sejak tahun 1978 dengan nama UD Agung, kemudian pada tahun 2003 berubah menjadi perseroan terbatas dengan nama PT ASA, sehingga dapat dikatakan perusahaan ini sudah berdiri selama 36 tahun. Pendiri dari perusahaan ini adalah Bambang Soenjoto yang kemudian tahun 2004 sampai sekarang kepemimpinannya digantikan oleh anaknya yaitu Zoenaedy Soenjoto. Dalam melakukan setiap kegiatan bisnisnya, perusahaan ini memiliki beberapa proses bisnis yang terjadi diantaranya yaitu pengadaan barang dagangan, penyimpanan barang dagangan, pengolahan barang dagang jika diperlukan, penjualan barang dagang, dan pengiriman barang dagang. Tentunya agar proses bisnis tersebut dapat berjalan dengan lancar, diperlukan adanya interaksi yang baik dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Gregory (2004), menyebutkan yang termasuk dalam bagian *stakeholders* yaitu karyawan, pemasok, pelanggan, masyarakat, pemerintah, pesaing, dan pemegang saham. Darmaputera (2008), mendefinisikan *stakeholders* sebagai semua kelompok yang terkena dampak dari keputusan dan kebijakan perusahaan dan juga sebaliknya memberi dampak pada perusahaan.

Menurut Hadi (2007), pelanggan atau konsumen merupakan seorang atau organisasi yang mempunyai suatu kepentingan tertentu terhadap suatu produk atau jasa, sehingga dengan adanya kepentingan tersebut akan mengakibatkan terjadinya suatu transaksi jual-beli dimana perusahaan sebagai pihak penjual dan pelanggan sebagai pihak pembeli, dan akan menyebabkan timbulnya keuntungan atau *profit* dari transaksi tersebut. Keraf (2012), mengatakan terdapat beberapa kewajiban perusahaan terhadap pelanggannya yaitu perusahaan wajib memenuhi semua ketentuan yang melekat baik pada produk yang ditawarkan maupun pada iklan tentang produk itu, wajib menyiapkan semua informasi yang dibutuhkan pelanggan, wajib mengatakan hal yang benar terutama dalam keamanan mengkonsumsi produk, tidak boleh memaksakan pelanggan.

Pemasok merupakan pihak yang menyediakan barang bagi perusahaan dan berperan sebagai penentu kualitas dan ketepatan waktu penyediaan barang sehingga pihak perusahaan

dapat menyediakan barang bagi pihak pelanggan dengan tidak mengurangi nilai dan manfaat dari barang tersebut (Mulyadi, 2007). Beberapa tindakan etis perusahaan yang perlu dilakukan perusahaan terhadap pemasok yaitu menjalin hubungan secara profesional dalam kontrak yang terbentuk, menjaga kesetaraan antara pemasok yang satu dengan pemasok yang lain, bersikap transparan dan jujur terhadap pemasok (Johnson, 2007).

Hasibuan (2007), mendefinisikan karyawan sebagai orang yang bekerja dengan menjual tenaganya (fisik dan pikiran) kepada suatu perusahaan dan memperoleh balas jasa yang sesuai dengan perjanjian. Menurut Keraf (2012), secara umum terdapat beberapa hak pekerja yang dianggap mendasar dan harus dijamin yaitu hak atas pekerjaan, hak atas upah yang adil, hak untuk berserikat dan berkumpul, hak diperlakukan secara sama.

Pemegang saham adalah organ perseroan yang bertanggung jawab terhadap perusahaan hanya sebatas tanggung jawab saham yang tidak turut campur dalam kegiatan operasional perusahaan namun dapat memberikan perannya dalam mengarahkan garis-garis kebijakan perseroan dalam RUPS. (Wicaksono, 2009). Menurut Suradinata (2001), pemerintah adalah organisasi dalam suatu negara yang memiliki kekuatan besar dimana mencakup urusan masyarakat, teritorial, dan urusan kekuasaan dalam rangka mencapai tujuan negara.

Pengertian masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. (dalam Soerjono Soekanto, 2006). Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat diantaranya mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar atau dengan kata lain memberikan dampak positif terhadap ekonomi, selain itu tidak menimbulkan polusi terhadap lingkungan baik itu polusi udara, polusi air, polusi tanah, dan lainnya (Gavai, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika korporasi yang dianut oleh perusahaan dilihat dari beberapa filosofi etika yaitu etika relativisme, etika utilitarianisme, etika evolusionisme, etika pragmatisme, etika situasi dan etika deontologi dalam berhubungan dengan para pemangku kepentingan yaitu pelanggan, pemasok, karyawan, pemegang saham, pemerintah, masyarakat dan lingkungan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2005). Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini ingin melihat dan mengetahui bagaimana pemikiran korporasi dalam menjalankan perusahaan yang berkaitan dengan etika korporasi dan

filosofi etika dalam rangka menjalankan prinsip akuntabilitas.

Subjek dari penelitian ini adalah pemimpin perusahaan, kepala divisi penjualan, kepala divisi administrasi & keuangan. Subjek utama dari penelitian ini adalah pemimpin PT ASA. Untuk mendapatkan informasi yang relevan, objek dari penelitian ini adalah sikap dan pemikiran korporasi berdasarkan etika bisnis dalam berhubungan dengan para *stakeholders* di PT ASA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam penelitian ini, teknik penetapan narasumber yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang ingin ditanyakan oleh peneliti (Sugiyono, 2005).

Menurut Moleong (2007), teknik analisa data dimulai dengan:

1. Menelaah seluruh data dari berbagai sumber, pada tahap ini seluruh data yang diperoleh dari wawancara, dokumen-dokumen perusahaan atau data perusahaan dibaca, dipelajari dan ditelaah keterkaitannya satu sama lain. Dalam penelitian ini pengumpulan data-data perusahaan adalah dari hasil wawancara, dokumentasi, dan rekaman suara.
2. Reduksi data adalah satu upaya untuk membuat abstraksi. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah dilakukan reduksi, data-data tersebut disusun dalam satuan-satuan (*unitizing*). Pada proses ini akan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara yang telah didapat.
3. Kategorisasi, adalah langkah lanjutan dengan memberikan *coding* pada gejala-gejala/ hasil-hasil dari seluruh proses penelitian. Kategori disusun atas dasar pemikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Pada proses ini akan mengkategorikan kesimpulan-kesimpulan dari hasil wawancara yang telah diperoleh.
4. Pemeriksaan keabsahan data, dalam sebuah penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa penelitiannya benar-benar alamiah perlu diupayakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data/keabsahan data. Keabsahan data merupakan konsep seperti halnya validitas dan realibilitas dalam penelitian kuantitatif. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang disebut dengan triangulasi.
5. Penafsiran data, untuk menjawab rumusan masalah dilakukan dengan deskripsi analitik, yaitu rancangan dikembangkan dari kategori-kategori yang telah ditemukan dan mencari hubungan yang disarankan/ yang muncul dari data.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, teknik pemeriksaan tersebut adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan/ sebagai pembanding terhadap data itu. Sebagai teknik pemeriksaan ada 4 macam triangulasi yaitu sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2007). Pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan/mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini akan membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian dalam perusahaan ini adalah ingin mengetahui bagaimana penerapan etika korporasi di PT ASA dalam rangka menjalankan prinsip akuntabilitas. Analisis pertama dilakukan untuk mendeteksi etika yang diterapkan dalam PT ASA dilihat dari beberapa filosofi etika yaitu etika relativisme, etika utilitarianisme, etika evolusionisme, etika pragmatisme, etika situasi dan etika deontologi. Dari hasil analisis tersebut akan diketahui filosofi etika sementara yang sedang diterapkan oleh perusahaan. Selanjutnya akan dilakukan analisis mengenai implementasi etika korporasi tersebut terhadap pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, dalam hal ini yaitu pelanggan, pemasok, karyawan, pemegang saham, pemerintah, masyarakat dan lingkungan.

Deteksi Filosofi Etika Korporasi di PT ASA

Pandangan dalam etika relativisme melihat bahwa prinsip itu bersifat relatif (Sudarminta, 2013). Terkait dengan etika relativisme, narasumber pertama berpendapat bahwa suatu perusahaan harus menaati moral, kebenaran, dan hukum. Dengan menaati standar yang berlaku akan ada batasan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Tapi suatu perusahaan akan menaati standar tersebut didasarkan pada pemimpinnya, karena karyawan yang dibawahnya hanya akan mengikuti apa yang pemimpin lakukan. Standar mutlak yang digunakan dalam perusahaan menurut narasumber pertama adalah harus menjunjung tinggi integritas dalam menjalankan setiap kegiatan operasionalnya. Hal ini didukung oleh pendapat dari narasumber kedua yang berpendapat bahwa perusahaan harus memiliki prinsip dalam menjalankan usaha, karena jika tidak ada prinsip perusahaan tidak memiliki dasar yang kuat. Pendapat ini semakin diperkuat dengan pendapat dari narasumber ketiga yang mengatakan bahwa setiap karyawan di perusahaan dalam melakukan setiap tugas dan tanggung jawabnya harus disertai dengan integritas.

Pandangan dalam etika utilitarianisme merupakan suatu pemahaman mengenai hal yang baik dan yang buruk dimana hal-hal yang baik adalah hal-hal yang berguna dan bermanfaat sedangkan hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak berguna dianggap sebagai hal yang buruk dan jahat. Dari hasil wawancara, narasumber pertama mengatakan bahwa walaupun perusahaan mendapat untung yang sedikit demi menaati standar dan hukum yang ada tidak masalah, yang penting perusahaan menjual barang sesuai dengan standar. Jadi semua tindakan perusahaan harus memiliki prinsip yang perlu dipegang. Narasumber pertama juga mengatakan bahwa dalam menghadapi persoalan tidak bisa memukul rata semuanya dengan mengikuti apa yang dikatakan oleh kelompok mayoritas. Harus melihat kepada kedua belah pihak agar setiap pihak mendapat solusi yang seimbang. Hal ini didukung oleh pendapat dari narasumber kedua dan ketiga bahwa setiap perusahaan itu pasti mencari keuntungan tetapi keuntungan tidak diperoleh dengan menghalalkan segala cara. Menghalalkan segala cara yang dimaksud yaitu misalnya ketika melakukan penjualan produk dalam memberikan pelayanan, pelanggan diberikan keterangan palsu mengenai produk yang dijual. Hal ini menurut narasumber kedua tidak boleh dilakukan, mau bagaimanapun pelanggan harus diberikan informasi yang sebenar-benarnya baik itu mengenai informasi keunggulan dan kegunaan produk maupun kelemahan produk. Suatu hal yang benar adalah bukan yang melulu bermanfaat atau menguntungkan saja, namun juga perlu melihat apakah tindakan yang dilakukan itu menyalahi aturan atau

tidak.

Pandangan dalam etika evolusionisme merupakan suatu pemahaman mengenai baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan prinsip yang selalu berubah-ubah sehingga tidak ada prinsip yang bersifat mutlak. Wawancara yang dilakukan kepada narasumber terkait etika evolusionisme yaitu narasumber pertama berpendapat bahwa prinsip dalam berbisnis yang tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang adalah *trust* yaitu kepercayaan antar sesama pengusaha atau kepercayaan terhadap pelanggan. Dimana ada kepercayaan pasti bisnis tersebut akan berjalan. Setiap perusahaan akan membuat visi kedepannya, dan dibuat oleh pemimpin yang harus berpegang pada prinsip. Prinsip yang dipegang oleh narasumber pertama adalah prinsip integritas. Narasumber kedua dan ketiga juga berpendapat sama dengan narasumber pertama yaitu bahwa dalam menjalankan bisnis pasti selalu berubah mengikuti perkembangan jaman, perubahan jaman akan mempengaruhi perubahan aturan dari internal maupun dari eksternal perusahaan. Perubahan kearah yang lebih baik justru menjadi impian bagi setiap perusahaan, tapi harus tetap ada prinsip yang tidak boleh berubah. Pernyataan dari narasumber ketiga juga menarik perhatian yaitu sesuatu dalam dinamika berbisnis yang tidak pernah berubah adalah kepercayaan, kepercayaan yang diberikan dari atasannya kepada narasumber ketiga untuk menjabat menjadi kepala divisi administrasi dan keuangan membuat narasumber ketiga merasa sangat dipercaya dengan tanggung jawab yang besar walaupun masa bekerja pada perusahaan belum cukup lama.

Pandangan dalam etika pragmatisme melihat pada suatu tindakan yang dikatakan baik apabila dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan memberikan hasil yang positif. Dengan kata lain, etika ini melihat bahwa segala sesuatu itu benar adalah apa yang bersifat praktis. Hasil wawancara dengan narasumber pertama mengeluarkan pendapat yaitu selama melakukan tindakan yang cepat, praktis dan mudah diperoleh yang tidak melanggar aturan tidak masalah, karena dalam berbisnis pun dituntut untuk bertindak efisien dan efektif. Menghalalkan segala cara yang tidak benar demi memperoleh keuntungan besar yang cepat tidak patut untuk dilakukan. Narasumber kedua menambahkan bahwa ketika perusahaan mengambil keuntungan yang besar tapi menekan biaya yang lain seperti mengurangi gaji karyawannya, hal ini masuk perbuatan yang tidak etis dan menyalahi hak dari para karyawan. Narasumber ketiga juga berpendapat bahwa dalam perusahaan ini diberlakukan budaya untuk antri. Budaya antri yang dilakukan seperti saat pembuatan surat keluar, antar divisi biasanya harus mau menunggu giliran agar surat bisa keluar, karena transaksi dalam perusahaan ini dapat dikatakan cukup banyak.

Pandangan dalam etika situasi melihat bahwa setiap situasi itu unik dan tak terulang, selain itu etika ini juga menolak adanya norma moral umum karena kewajiban moral menuntut untuk selalu tergantung pada situasi yang nyata. Dari wawancara yang dilakukan dengan ketiga narasumber, narasumber pertama berpendapat walaupun dikatakan berbohong demi kebaikan tetap saja melakukan kebohongan. Berbohong satu kali akan membuat seterusnya melakukan kebohongan yang lain demi menutupi kebohongan sebelumnya. Jadi mau situasi sedang baik atau buruk sebaiknya kita mengatakan hal yang jujur apa adanya, menjalankan kewajiban terhadap apa yang seharusnya dilakukan. Narasumber kedua mengungkapkan bahwa semua keputusan kembali lagi kepada pemimpin, jadi ketika ada situasi sulit tergantung dari sikap pemimpinnya tetap menaati aturan atau tidak. Namun pendapat narasumber ketiga meli-

hat sikap pemimpinnya jika situasi sulit akan selalu menaati aturan dan moral yang berlaku. Narasumber ketiga juga menambahkan bahwa segala tindakan yang dilakukan harus didasarkan pada cinta kasih, karena kasih sudah diberikan oleh Tuhan, dan dengan kasih tersebut kita harus berani untuk menegur jika ada yang bertindak tidak benar.

Pandangan dalam etika deontologi berbicara mengenai suatu kewajiban yang harus dijalankan, dimana kebenaran dalam konsep deontologi yaitu sesuatu yang sesuai dengan norma sosial dan moral, tanpa melihat apakah hal tersebut menguntungkan, bermanfaat, atau bahkan menyenangkan atau tidak (Sudarminta, 2013). Berdasarkan wawancara dengan ketiga narasumber dapat diketahui bahwa dalam melakukan segala sesuatu haruslah berpegang pada standar yang bersifat mutlak. Narasumber pertama mengatakan kebenaran adalah sesuatu yang mutlak. Kebenaran bukan pembenaran. Kebenaran merupakan sesuatu yang sudah digariskan. Pembenaran itu berusaha membenarkan diri atas segala tindakan baik maupun tindakan buruk yang dilakukan. Dalam menjalankan sebuah perusahaan harus memiliki prinsip yang berpegang pada kebenaran. Dengan berpegang pada prinsip, profit dari perusahaan juga bisa bertambah, walaupun peningkatannya hanya sedikit. Penekanan perusahaan dalam menerapkan prinsip transparansi juga sangat dibutuhkan, agar setiap pihak tidak ada yang merasa dirugikan. Narasumber ketiga juga menambahkan bahwa kebenaran yang mutlak adalah kebenaran yang berasal dari Alkitab, karena itu menjadi dasar pegangan dalam hidup di dunia.

Dari analisis yang dilakukan untuk mendeckeksi etika korporasi di PT ASA, terlihat bahwa perusahaan memiliki standar mutlak yang dipegang. Perusahaan juga tidak bertindak sekenanya sendiri dalam menegakkan kebenaran dan pembuatan kebijakan korporasi. Perusahaan tidak mendasarkan pada prinsip memperoleh keuntungan dan manfaat saja. Perusahaan melihat tindakan yang cepat, praktis dan mudah diperoleh sebagai hal yang boleh dilakukan asalkan tindakan yang dilakukan tidak menyalahi aturan yang ada di masyarakat. Dalam menghadapi segala situasi yang terjadi perusahaan selalu berpegang pada prinsip, yang dalam hal ini perusahaan tidak akan melakukan kebohongan dalam situasi apapun. Oleh karena itu, dapat diambil simpulan awal bahwa perusahaan secara garis besar berpegang pada etika deontologi. Perusahaan selalu berusaha untuk menaati setiap peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan analisis, juga ditemukan bahwa perusahaan memiliki prinsip yang dipegang yaitu prinsip integritas, kepercayaan, kasih, dan transparansi.

Analisis Implementasi Etika Korporasi Terhadap Pelanggan

Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber, narasumber pertama mengatakan bahwa produk yang dijual perusahaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Produk yang dijual adalah seperti galvalum yang bisa dibuat untuk atap, tembok, lisplang, rangka jaringan, paku juga sering banyak dicari orang. Narasumber kedua juga menambahkan bahwa memang produk yang dijual perusahaan adalah jenis bahan bangunan, dimana bahan bangunan ini sangat dibutuhkan untuk membangun rumah, toko dan sebagainya. Selain dibutuhkan oleh masyarakat, produk yang dijual perusahaan ini juga memuaskan dan menambah nilai bagi masyarakat yaitu dengan adanya produk yang dijual perusahaan, pelanggan dapat membangun bangunan yang lebih kokoh dan memiliki bentuk bangunan yang indah. Narasumber pertama mengatakan bahwa dulu perusahaan ini hanya melakukan perdagangan tapi saat ini perusahaan sudah mela-

kukan kegiatan produksi sendiri. Kegiatan produksi dilakukan demi memenuhi kebutuhan pelanggan yang menginginkan produk dengan ketentuan tertentu. Hal ini didukung oleh narasumber kedua dan ketiga yang mengatakan bahwa perusahaan selalu berusaha untuk memberikan sesuai dengan apa yang diminta oleh pelanggan.

Dalam melakukan penentuan terhadap harga jual produk kepada pelanggan, perusahaan memiliki rumusan yang tetap. Namun kondisi pasar yang berubah-ubah akan mengubah besaran harga yang ada karena mempengaruhi faktor-faktor rumusan penentuan harga yang dimiliki perusahaan, seperti contohnya nilai tukar rupiah, pajak, dan bea masuk. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber 1,2,3 diketahui bahwa prinsip yang digunakan perusahaan dalam menentukan harga jual produk adalah prinsip memperoleh keuntungan yang wajar. Narasumber pertama mengatakan bahwa dengan adanya kepercayaan yang diterima oleh pelanggan, perusahaan memberikan harga yang sesuai dengan kualitas dan spec yang diperlukan oleh konsumen. Jadi perusahaan tidak dengan sengaja membebankan terlalu besar harga jual kepada konsumen.

Informasi mengenai produk yang dijual selalu diberikan secara jelas kepada pelanggan melalui berbagai media seperti *website*, *email*, *blackberry messenger*, dan juga katalog. Dalam menyampaikan informasi tersebut kepada pelanggan, perusahaan memberikan informasi yang sebenar-benarnya sesuai dengan produk yang dijual. Menurut narasumber pertama setiap pelanggan yang datang baik itu membeli dalam jumlah yang sedikit maupun banyak akan diberikan informasi yang sama, perusahaan tidak akan membedakan pelanggan. Begitu pula narasumber kedua dan ketiga juga menambahkan, pelanggan yang hanya membeli sedikit tapi kalau setia membeli dari perusahaan juga bisa memberikan pemasukan yang cukup bagi perusahaan.

Dalam melayani pelanggan terlihat bahwa perusahaan akan memberikan yang terbaik demi memuaskan pelanggan. Sikap yang sopan dan ramah menjadi salah satu cara perusahaan dalam melayani pelanggan. Pelayanan yang diberikan kepada pelanggan biasanya dalam hal penyampaian keluhan dan saran bagi perusahaan. Perusahaan mampu menerima masukan yang diberikan pelanggan, sehingga bisa memberikan *feedback* yang lebih baik lagi kepada pelanggan. Sampai saat ini pelanggan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh perusahaan. Namun pernah suatu ketika perusahaan mendapat keluhan dari salah satu pelanggan yang merasa dirugikan karena sudah membeli produk dari perusahaan tapi ternyata begitu sampai di tempat yang diminta produk tersebut berkarat. Diakui oleh narasumber pertama, bisa jadi ada kesalahan yang dilakukan oleh perusahaan tapi bisa juga karena kesalahan dari pihak ekspedisi yang ditunjuk pelanggan. Oleh karena itu, menurut narasumber pertama dalam kasus tersebut harus dicari terlebih dahulu penyebabnya dari mana. Setelah diketahui penyebabnya dari mana, dan apabila itu adalah kesalahan dari perusahaan, maka perusahaan akan memberikan ganti rugi kepada pelanggan.

Penerapan prinsip deontologi dalam hubungannya dengan pelanggan di PT ASA dapat dikatakan sudah terlihat. Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa dalam menentukan harga jual produk berpatokan pada prinsip mengambil keuntungan yang wajar, dimana perusahaan hanya mengambil keuntungan optimal bukan keuntungan yang maksimal. Selain itu informasi terkait produk perusahaan diberikan kepada semua pelanggan, baik itu pelanggan yang membeli dalam jumlah sedikit maupun pelanggan yang membeli dalam jumlah banyak dilayani dengan

baik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan menolak etika utilitarianisme yang menurut Sudarminta (2013), adalah suatu paham yang melihat bahwa baik-buruknya suatu tindakan itu dilihat dari seberapa menguntungkan, bermanfaat dan berguna terutama untuk kepentingan orang banyak tanpa melihat bahwa tindakan tersebut melanggar norma. Dalam menangani keluhan dari pelanggan, perusahaan juga tidak bertindak tergesa-gesa. Perusahaan justru meluangkan waktu untuk melakukan pemeriksaan mendetail demi menanggapi keluhan pelanggan. Hal ini juga dapat dilihat bahwa perusahaan menolak etika pragmatisme yang menurut Hamersma (2008), adalah etika yang melihat bahwa segala sesuatu itu benar adalah apa yang bermanfaat secara praktis, cepat dan mudah diperoleh. Perusahaan bisa saja tidak mau melakukan penyelidikan, tetapi yang dilakukan oleh PT ASA ini justru sebaliknya. Perusahaan tidak melihat secara praktis dalam menanggapi keluhan pelanggan.

Analisis Implementasi Etika Korporasi Terhadap Pemasok

Pemasok yang menjalin kerjasama dengan PT ASA terdapat lebih dari dua pemasok. Banyaknya kerjasama perusahaan dengan beberapa pemasok menjadi hal yang cukup kompleks agar perusahaan tetap mendapat kepercayaan dari pemasok. Perusahaan harus mampu untuk memberikan kesempatan yang sama kepada para pemasok. Artinya perusahaan diharapkan tidak melakukan pembedaan kepada para pemasok. Transaksi yang terjadi antara perusahaan dan pemasok biasanya adalah transaksi pembayaran dan transaksi pengiriman barang. Sebelum melakukan pesanan kepada pemasok, bagian pembelian dalam perusahaan akan melakukan pengecekan *stock* yang ada di gudang. Kemudian setelah dirasa *stock* barang perlu untuk ditambah, maka akan melakukan pemesanan kepada pemasok atas persetujuan dari pemimpin. Barang yang datang dari pemasok, sebelum disimpan dalam gudang akan dicek terlebih dahulu apakah sesuai dengan pesanan atau tidak. Jika barang yang dikirim tidak sesuai maka akan melaporkan kepada pemasok dan barang tersebut dikembalikan. Menurut narasumber pertama, pernah suatu kali saat pengecekan barang ternyata barang yang dikirim ada yang bukan pesanan dari perusahaan. Sehingga ketika akan disimpan di gudang, barang yang bukan pesanan itu disendirikan dan melaporkannya pada pemasok untuk dikembalikan.

Dalam hal pembayaran kepada pemasok, ketiga narasumber mengatakan bahwa pembayaran selalu dilakukan tepat waktu. Jangka waktu pembayaran biasanya antara 2 minggu sampai 1 bulan. Menurut narasumber pertama, pembayaran tagihan ke pemasok dilakukan sebelum jatuh tempo, karena hal ini bisa membuat pemasok senang dan pemasok bisa tetap percaya dengan perusahaan. Narasumber kedua dan ketiga juga menambahkan bahwa pemimpin selalu tepat waktu dalam melakukan pembayaran kepada pemasok. Pemasok pun dalam menjaga hubungan dengan perusahaan selalu memberikan *feedback* yang baik, sehingga perusahaan selalu setia dengan pemasok. Biasanya pemasok memberikan *reward* bagi perusahaan yang bisa mencapai target penjualan pemasok. Menurut narasumber pertama, pemasok sering memberikan *reward* pada perusahaan ini seperti undangan perjamuan makan bersama dan mendapat paket liburan keluar negeri.

Berdasarkan analisis di atas dapat dilihat bahwa perusahaan mampu menjalin hubungan yang profesional dengan para pemasoknya (Johnson, 2007). Perusahaan tidak membedakan antara pemasok yang satu dengan yang lainnya. Pembayaran tagihan yang dilakukan kepada pemasok juga dibayarkan

secara tepat waktu bahkan sebelum jatuh tempo. Sebetulnya perusahaan bisa untuk melakukan penundaan pembayaran, namun demi hubungan antara perusahaan dan pemasok dapat terus berjalan maka perusahaan tidak akan membuat pemasoknya kecewa.

Perusahaan selalu melakukan pengecekan terhadap barang yang dikirim oleh pemasok sebelum dimasukkan dalam gudang. Pengecekan tersebut sebetulnya termasuk tindakan yang tidak praktis atau membuang-buang waktu. Bahkan perusahaan mau untuk repot-repot memisahkan barang yang kelebihan pesanan. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan menolak etika pragmatisme dalam berhubungan dengan pemasoknya.

Dalam hal kelebihan barang pasokan itu, perusahaan juga bertanggung jawab untuk mengembalikan barang tersebut. Berarti perusahaan turut menolak etika utilitarianisme, alasannya karena perusahaan tidak mengambil keuntungan atas barang pasokan yang kelebihan itu. Perusahaan bisa saja pura-pura tidak tahu kalau ada kelebihan barang, tetapi perusahaan ini justru dengan jujur melaporkan kepada pemasok. Kejujuran yang dilakukan oleh perusahaan ini sesuai dengan etika deontologi yang dianut dalam korporasi. Yang menurut Sudarminta (2013) etika deontologi adalah etika yang sesuai dengan norma sosial dan moral, tanpa melihat apa-kah hal tersebut menguntungkan, bermanfaat, atau bahkan menyenangkan atau tidak.

Analisis Implementasi Etika Korporasi Terhadap Karyawan

Karyawan tidak hanya dianggap sebagai alat atau sarana produksi, melainkan merupakan mitra yang sangat menentukan keberhasilan dan kelangsungan bisnis suatu perusahaan. Karyawan dalam PT ASA antara yang satu dengan yang lain saling menganggap bahwa mereka adalah partner kerja bukan sebagai sarana produksi. Diakui oleh narasumber pertama bahwa karyawan adalah mitra kerja yang ada untuk secara bersama-sama menjalankan perusahaan. Karyawan perusahaan dianggap sebagai mitra kerja, maka kesejahteraan dari karyawan juga menjadi suatu hal yang perlu mendapat perhatian.

Dalam pembayaran upah kepada karyawan, perusahaan sudah memberikan upah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah. Namun memang ada beberapa karyawan yang tidak mendapat upah sebesar UMK (Upah Minimum Kota). Karyawan tersebut adalah karyawan yang berstatus tidak tetap, karena upah untuk karyawan tidak tetap akan diberikan harian sesuai dengan pekerjaannya hari itu. Menariknya dalam perusahaan ini, juga ada karyawan yang upahnya jauh di atas dari ketentuan pemerintah. Biasanya karyawan yang seperti ini adalah karyawan tetap yang memiliki kinerja bagus dan sudah bekerja cukup lama dalam perusahaan. Menurut narasumber kedua, upah yang diberikan perusahaan ini sudah memenuhi standar minimum pembayaran, yaitu terdiri dari jumlah besaran gaji pokok, tunjangan transport, dan tunjangan makan. Untuk tunjangan transport dan tunjangan makan diberikan setiap hari oleh perusahaan, sehingga jika di total selama sebulan upah total mencapai standar UMK atau bahkan lebih. Namun narasumber kedua menambahkan, ada beberapa karyawan dari divisi lain yang merasa bahwa upah mereka tidak mencapai standar yang ditentukan. Hal ini berarti tidak semua karyawan paham bahwa besarnya jumlah upah yang sesuai dengan UMK itu adalah dari jumlah gaji pokok beserta tunjangan tetapnya. Karyawan tersebut hanya memahami bahwa upah yang sesuai dengan UMK adalah hanya dari gaji pokok. Oleh karena itu perusahaan perlu memberikan pengetahuan secara menyeluruh kepada semua

karyawannya sehingga semua anggota perusahaan mendapat rasa keadilan yang sama. Menurut narasumber ketiga, memang ada beberapa karyawan yang pendidikannya rendah, hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada karyawan tersebut. Oleh karena itu, karyawan di PT ASA mendapat pelatihan-pelatihan terutama untuk karyawan yang masih baru saja bergabung dengan perusahaan. Memang pelatihan diberikan oleh para senior dan belum memanggil *trainer* yang ahli, namun perusahaan berusaha untuk meningkatkan kemampuan dari karyawan tersebut.

Pernah suatu kali perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kejadian ini dialami sekitar tahun 1999 sebelum Zoenaedy Soenjoto bergabung dengan perusahaan. Situasi berat yang dialami perusahaan itu membuat pemasokkan lebih sedikit dibandingkan dengan pengeluaran. Dalam menghadapi situasi ini perusahaan juga harus membayar upah kepada karyawan yang menjadi kewajibannya. Menurut narasumber pertama, saat itu perusahaan tetap membayarkan upah kepada karyawannya sehingga karyawan tidak merasa dirugikan.

Selain tunjangan tetap yang diberikan oleh perusahaan, tunjangan kesehatan juga diberikan kepada seluruh karyawan. Tunjangan kesehatan ini adalah berupa asuransi kesehatan dimana semua biaya yang terkait pengobatan akan ditanggung oleh perusahaan. Namun diakui oleh narasumber pertama bahwa untuk jamsostek atau saat ini dikenal dengan BPJS masih belum disediakan oleh perusahaan. Hal ini karena perusahaan merasa bahwa pekerjaan yang dilakukan bukanlah hal yang sangat membahayakan karyawan, narasumber pertama menambahkan bahwa BPJS tahun depan baru akan disediakan. Selain tunjangan yang telah disebutkan di atas, perusahaan juga memberikan Tunjangan Hari Raya (THR) kepada setiap karyawannya. THR akan diberikan sesuai dengan hari raya yang dianut oleh kepercayaan masing-masing karyawan.

Perusahaan ini juga memberikan apresiasi kepada karyawan yang memberikan kontribusi besar bagi perusahaan. Apresiasi yang diberikan oleh perusahaan adalah berupa komisi dan kenaikan gaji. Dasar penilaian dari pemberian apresiasi ini adalah kinerja yang baik dari setiap karyawan itu sendiri apakah sudah menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan tepat waktu. Penilaian akan dilakukan oleh masing-masing kepala divisi dari setiap bagian, kemudian hasil dari penilaian tersebut akan didiskusikan dengan dewan direksi. Dalam memberikan kenaikan gaji dan pemberian komisi ini perusahaan memiliki rumusan dengan prosentase tertentu. Narasumber ketiga menambahkan bahwa dalam perusahaan ini terlihat sekali prinsip keadilannya untuk setiap karyawan. Jadi jika memang kinerja karyawan baik akan diberi penghargaan yang sesuai. Apresiasi lain yang diberikan kepada karyawan adalah *loyalty commission*. Komisi ini diberikan kepada karyawan yang sudah bekerja cukup lama dengan perusahaan, karena karyawan tersebut telah setia untuk bekerja dalam perusahaan. Perhitungan komisi ini juga ada rasionya tersendiri tergantung seberapa lama karyawan tersebut bekerja di perusahaan. Biasanya komisi ini diberikan bersamaan dengan pembagian THR.

Selain apresiasi, perusahaan juga memberikan sanksi bagi karyawan yang merugikan perusahaan. Sebelum sanksi diberikan akan diberi peringatan sebanyak 3 kali terlebih dahulu. Jika setelah 3 kali peringatan masih tetap melakukan kesalahan, maka akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Narasumber pertama mengatakan bahwa pernah ada karyawan yang melakukan kesalahan. Karyawan tersebut sering menghilangkan barang dagangan. Sampai peringatan ketiga

akhirnya karyawan ini diminta untuk mengganti barang yang hilang tersebut. Terkait dengan tindakan karyawan yang merugikan perusahaan, ada juga kasus lain yang pernah terjadi dalam perusahaan yaitu karyawan yang berbohong jatuh sakit sehingga perlu untuk berobat kerumah sakit. Kemudian akhirnya perusahaan memberikan uang untuk berobat demi kesembuhan karyawannya, namun ternyata uang yang seharusnya digunakan untuk berobat justru digunakan untuk membeli lemari es. Hal ini tidak bisa ditolerir oleh perusahaan. Menurut ketiga narasumber, perusahaan sangat menjunjung integritas dan kejujuran dalam setiap tindakan yang dilakukan. Karyawan yang berbohong tersebut akhirnya mendapat teguran yang keras dari perusahaan atas perbuatannya itu. Namun perusahaan tidak langsung memberhentikan karyawan tersebut. Perusahaan memberikan kesempatan agar karyawan itu tidak lagi melakukan kebohongan.

Dalam hal ini terlihat bahwa perusahaan telah menolak etika utilitarianisme yaitu perusahaan mau memberikan tunjangan dan pelatihan-pelatihan demi meningkatkan kesejahteraan karyawannya. Padahal dari segi manfaat dan keuntungan bagi perusahaan hal ini merugikan perusahaan karena harus mengeluarkan biaya lebih, namun perusahaan tetap melihat bahwa kesejahteraan karyawan dan peningkatan kemampuan karyawan ini sungguh perlu untuk diperhatikan.

Perusahaan juga memberikan insentif bagi karyawan sesuai dengan kemampuan dan kinerjanya masing-masing, yang dalam hal ini perusahaan mau repot-repot untuk melihat kinerja dari setiap karyawan. Kinerja karyawan dinilai oleh setiap masing-masing kepala divisi yang kemudian hasil penilaian dirapatkan oleh dewan direksi. Padahal bisa saja perusahaan memberikan insentif secara merata tanpa harus repot melakukan penilaian. Sehingga dapat dikatakan perusahaan ini menolak etika pragmatisme yang menurut Darmaputra (2008), adalah etika yang melihat mengenai suatu tindakan dapat dikatakan baik jika mudah, cepat, dan memberikan hasil yang positif. Dalam menyikapi perbuatan karyawan yang merugikan perusahaan.

Situasi sulit yang dihadapi oleh perusahaan pasca krisis moneter tahun 1998 membuat keuangan perusahaan menjadi memburuk. Dalam menghadapi situasi sulit ini pun perusahaan tetap menjalankan kewajibannya untuk membayar gaji pegawai yang memang menjadi hak dari para pekerja. Dapat dilihat bahwa perusahaan tetap melihat kesejahteraan karyawannya walaupun seharusnya perlu menekan pengeluaran. Hal ini bertentangan dengan etika situasi yang menurut Suseno (2010), mengatakan bahwa etika situasi menolak adanya prinsip dan norma-norma moral umum karena kewajiban moral menurut etika ini selalu tergantung dari situasi konkret.

Di PT ASA ini juga memiliki kode etik yang digunakan dalam perusahaan, yaitu sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain, menghargai kepentingan orang lain. Dan menurut narasumber pertama karyawan tidak boleh berbicara kotor, tidak boleh bertindak kasar dan tidak boleh berbohong. Narasumber ke dua dan ketiga juga menambahkan bahwa dalam perusahaan ini menerapkan aturan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dari analisis di atas terlihat bahwa etika deontologi telah diterapkan dalam perusahaan. Hal ini dilihat ketika perusahaan tetap melakukan tanggung jawabnya memberikan upah sesuai dengan standar yang ditentukan pemerintah, memberikan tunjangan-tunjangan yang memang merupakan hak dari karyawan. Perusahaan juga memberikan apresiasi dan sanksi secara adil sesuai dengan kemampuan dan kesalahan yang dilakukan karyawan tersebut. Selain itu dalam menghadapi situasi sulit pe-

rusahaan mampu tetap memperhatikan kesejahteraan karyawannya.

Analisis Implementasi Etika Korporasi Terhadap Pemegang Saham

Pemegang saham yang ada dalam perusahaan ini awalnya terdiri dari tiga orang yaitu satu orang tidak tergabung dalam perusahaan dan dua orang tergabung dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Semua pemegang saham yang ada dalam perusahaan ini berasal dari anggota keluarga. Namun seiring berjalannya waktu, pemegang saham yang ada saat ini hanya berjumlah 2 orang saja. Hal ini dikarenakan pemegang saham utama yaitu Bambang Soenjoto sebagai pemilik perusahaan menjual sahamnya dan dibeli oleh kedua anaknya yaitu Zoenaedy Soenjoto dan Wahjudy Soenjoto. Pembagian saham antara kedua pemegang saham ini masing-masing adalah sebesar 50%, oleh karena itu tidak ada pemegang saham minoritas dalam perusahaan.

Para pemegang saham, saat ini juga terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan dan menjabat sebagai dewan direksi. Jumlah pemegang saham yang tidak terlalu banyak ini, memudahkan setiap pihak dalam berkomunikasi. Diakui oleh narasumber pertama, sistem komunikasi antar sesama pemegang saham berjalan dengan lancar, karena setiap hari selalu berkomunikasi, sehingga semua informasi saling diketahui satu dengan yang lain, tidak ada yang ditutup-tutupi. Dewan direksi yang sekaligus sebagai pemegang saham dalam perusahaan membuat pengambilan keputusan dapat dilakukan lebih cepat sehingga keputusan mendesak dapat segera dijalankan. Diakui narasumber pertama, jika ada pengambilan keputusan mendesak tetap berpatokan pada prinsip yang digunakan perusahaan.

Dapat terlihat bahwa perusahaan selalu mengedepankan pada prinsip keterbukaan dimana setiap informasi dalam perusahaan pasti akan diketahui oleh seluruh pemegang saham. Tindakan pengambilan keputusan mendesak perusahaan yang tetap berpegang pada prinsip ini berarti telah menolak etika evolusionisme yaitu suatu pemahaman mengenai baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan prinsip yang selalu berubah-ubah sehingga tidak ada prinsip yang bersifat mutlak. (Bertens, 2000)

Analisis Implementasi Etika Korporasi Terhadap Pemerintah

Dalam melakukan suatu bisnis, perusahaan perlu memperhatikan setiap tindakan perusahaan agar tetap sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Menurut Johnson (2007), tindakan mematuhi aturan yang ada dapat dikatakan sebagai tindakan yang etis. Menurut ketiga narasumber, perusahaan selalu menaati peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Narasumber pertama mengatakan dalam menjalankan perusahaan juga mengacu pada ketentuan-ketentuan yang dibuat pemerintah di antaranya yaitu perusahaan selalu membayar pajak setiap bulannya, perusahaan juga menggunakan Standar Nasional Indonesia (SNI) sebagai patokan dalam menjual setiap produknya. Selain itu dalam pembayaran gaji kepada karyawan, perusahaan sudah memberikan gaji sesuai standar UMK. Diakui oleh narasumber pertama bahwa peraturan pemerintah ini selalu berubah dari tahun ke tahun, misalnya tentang peraturan dalam SNI dimana dulu ada barang yang belum termasuk dalam SNI sekarang termasuk, ada juga barang dulu SNI sekarang tidak SNI lagi.

Perusahaan ini termasuk perusahaan yang tidak terlalu besar. Jika digolongkan berdasarkan jenis usaha yang dibuat o-

leh pemerintah dalam Undang-Undang No 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah perusahaan ini termasuk dalam usaha menengah. Kriteria dari usaha menengah dalam ketentuan undang-undang tersebut yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) dan memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) dan paling banyak sebesar Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). Perusahaan ini bergerak dibidang perdagangan, oleh karena itu perlu untuk memiliki Surat Ijin Perusahaan Perdagangan (SIUP). Hal ini diperkuat oleh narasumber pertama dan ketiga yang mengatakan bahwa perusahaan memiliki surat ijin tersebut. Dalam analisis ini dapat dilihat bahwa perusahaan tetap mematuhi peraturan pemerintah yang walaupun dalam pelaksanaannya cukup rumit, namun perusahaan ini tetap menjalankan sesuai yang seharusnya.

Analisis Implementasi Etika Korporasi Terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Dalam menjaga kelestarian lingkungan, perusahaan berusaha untuk selalu bisa meminimalkan penggunaan energi yang tidak dapat diperbaharui dan pembuangan limbah yang terorganisir dengan baik. Menurut narasumber pertama, dalam proses produksi perusahaan mementingkan untuk meminimalkan limbah yang dibuang oleh perusahaan. Cara meminimalkannya adalah dengan menggunakan mesin produksi yang hanya memotong dan membelah saja. Memang kegiatan produksi tidak terlalu dominan dibandingkan dengan usaha utama perusahaan yaitu perdagangan. Kegiatan produksi dilakukan ketika ada pelanggan yang meminta produk dengan ketentuan panjang tertentu. Limbah hasil dari produksi yang berupa potongan-potongan besi itu dijual kembali kepada perusahaan yang dapat mengolah besi-besi bekas. Selain itu, perusahaan juga melakukan penghematan terhadap energi seperti bahan bakar, listrik dan air. Dalam penggunaan bahan bakar lebih banyak digunakan untuk alat transportasi. Narasumber pertama mengatakan perusahaan selalu mengatur alur distribusi secara baik dan jelas, agar tidak terjadi kesalahan pengiriman ke tempat yang dituju dan bahan bakar yang digunakan menjadi lebih efisien. Dalam menghemat listrik, terutama di pabrik, lampu yang digunakan adalah menggunakan lampu LED. Lampu LED termasuk jenis lampu yang memiliki harga yang mahal, tapi demi menghemat listrik dan biaya pemakaian listrik perusahaan tetap menggunakannya. Narasumber kedua dan ketiga juga menambahkan bahwa dalam penggunaan listrik yang tidak digunakan harus selalu dimatikan, misalnya ketika ruangan yang digunakan untuk rapat telah selesai digunakan, diharapkan untuk selalu mematikan lampu dan pendingin ruangan.

Dalam menjalin relasi dengan masyarakat yang ada disekitarnya, perusahaan tidak terlalu banyak menjalin relasi. Hal ini dikarenakan lokasi dari tempat perusahaan adalah daerah perdagangan. Namun perusahaan tetap memberi pekerjaan kepada orang-orang yang tinggal tidak jauh dari lokasi perusahaan, sehingga masyarakat tersebut memperoleh pekerjaan.

Menurut Gavai (2010), tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat di antaranya mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar atau dengan kata lain memberikan dampak positif terhadap ekonomi, selain itu tidak menimbulkan polusi terhadap lingkungan baik itu polusi udara, polusi air, polusi tanah, dan lainnya. Teori yang ada ini sesuai dengan tindakan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungannya. Selain itu dilihat dari analisis di atas, perusa-

haan juga menolak etika utilitarianisme yang dalam segi memperoleh keuntungan dan manfaat perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk membeli lampu LED demi menghemat listrik. Padahal bisa saja perusahaan membeli lampu yang biasa saja, tapi justru perusahaan tidak melakukannya. Perusahaan juga menolak etika pragmatisme yang mana saat melakukan distribusi barang, perusahaan mengatur alur distribusi secara kompleks sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam pengiriman barang. Perusahaan mau untuk repot-repot mengatur alur distribusi agar pelanggan tidak kecewa sekaligus melakukan efisiensi.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian yaitu:

1. Penerapan etika korporasi di PT ASA secara keseluruhan berpegang pada prinsip etika deontologi. Namun masih terdapat sedikit karyawan yang cenderung pada etika relativisme, yang terlihat dari wawancara dengan narasumber kedua. Hal ini dikarenakan etika deontologi yang dianut oleh perusahaan adalah berasal dari etika yang dianut oleh pemimpin. Jadi terlihat bahwa pemimpinlah yang mempengaruhi etika yang dianut oleh korporasi.
2. Etika korporasi di PT ASA dalam hubungannya dengan pelanggan terlihat adanya penerapan etika deontologi. Hal ini terlihat dari tindakan perusahaan dalam melayani keluhan pelanggan. Perusahaan mau melayani keluhan sampai pelanggan merasa cukup puas dengan *feedback* yang diberikan oleh perusahaan. Selain itu perusahaan juga menjual produk dengan harga yang sesuai dengan kualitas. Perusahaan juga mau memberikan kejelasan informasi bagi semua pelanggan, baik itu yang membeli dalam jumlah yang sedikit maupun membeli dalam jumlah yang banyak.
3. Etika korporasi di PT ASA dalam hubungannya dengan pemasok terlihat adanya penerapan etika deontologi. Hal ini terlihat dari terjalinnya hubungan yang profesional dengan para pemasok, perusahaan tidak membedakan pemasok yang satu dengan yang lain. Dalam hal pembayaran tagihan pun perusahaan selalu membayar tepat waktu.
4. Etika korporasi di PT ASA dalam hubungannya dengan karyawan terlihat adanya penerapan etika deontologi. Hal ini terlihat dari tindakan perusahaan yang selalu mengedepankan kesejahteraan dan peningkatan kemampuan dari setiap karyawan perusahaan.
5. Etika korporasi di PT ASA dalam hubungannya dengan pemegang saham terlihat adanya penerapan etika deontologi. Hal ini terlihat dari terjalinnya komunikasi serta penyampaian informasi yang lancar antar sesama pemegang saham. Semua hak-hak dari setiap pemegang saham telah terpenuhi.
6. Etika korporasi di PT ASA dalam hubungannya dengan pemerintah terlihat adanya penerapan etika deontologi. Hal ini dapat dilihat dari tindakan perusahaan yang selalu berusaha menaati peraturan pemerintah meskipun dalam memenuhi aturan tersebut harus melalui prosedur yang cukup rumit.
7. Etika korporasi di PT ASA dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan terlihat adanya penerapan etika deontologi. Hal ini terlihat dari tindakan perusahaan yang selalu memperhatikan hal-hal kecil di perusahaan dalam menghemat energi. Selain itu perusahaan juga memberikan pekerjaan sebagai karyawan dalam perusahaan yang berasal

dari masyarakat sekitar atau yang bertempat tinggal di sekitar perusahaan.

Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian dengan objek penelitian dan metode penelitian yang sama, tetapi dengan waktu yang lebih panjang. Saran bagi perusahaan, pemimpin perusahaan perlu untuk lebih memberikan pengaruh kepada karyawan mengenai prinsip etika deontologi yang digunakan, sehingga karyawan pun menjadi paham dan juga dapat berpegang pada prinsip perusahaan. Selain itu diharapkan perusahaan dapat terus tetap berpegang pada etika deontologi dalam menjalankan bisnisnya secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2000). *Pengantar etika bisnis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Darmaputera, E. (2008). *Dengan mata menatap ke yesus*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Demise, N. (2005). Business ethics and corporate governance in japan. *Business and Society*, 44(2), 211. Retrieved from <http://search.proquest.com/doc view/199386369?accountid=45762>
- Gavai, A.K. (2010). *Business ethics*. Girgaon : Himalaya Publishing House.
- Gregory, A. (2004). *Public relation in practice*. Jakarta : Erlangga.
- Hadi, A. (2007). *Pemahaman dan penerapan ISO/IEC 17025 : 2005*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Indonesia. Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*. Jakarta : Author.
- Keraf, A. S. (2012). *Etika bisnis tuntutan dan relevansinya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Makanan bayi diduga mengandung timah*. (2014). Retrieved September 2, 2014, from http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2014/08/140819_bisnis_cina_heinz.shtml
- Mercedes 'memanipulasi' harga di cina*. (2014). Retrieved September 2, 2014, from http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2014/08/140818_mercedes_cina.shtml
- Mulyadi. (2007). *Sistem Akuntansi*. Jakarta : Selemba Empat.
- Pradjonggo, T. S. (2010). *Alternatif sanksi pidana dalam kejahatan korporasi*. Retrieved Oktober 1, 2014 from <http://jurnal.hukum.uns.ac.id/index.php/Yustisia/article/view/219/206>.
- Sudarminta, J. (2013). *Etika umum : Kajian tentang beberapa masalah pokok dan teori etika normatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (2010). *Etika abad ke-20*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo